



JALSAT

Journal of Arabic Language Studies and Teaching

Volume: 5, Nomor: 2 (2025)

DOI: 10.15642/jalsat.2025.5.2.307-322

Penggunaan Pendekatan Culturally Responsive Teaching untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Maharah Qiraah Siswa SMA Islam Malang

Mohammad Fajar Fauzi Rahman, PPG Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia

Moh Ainin, PPG Pascasarjana Universitas Negeri Malang, Indonesia

Ach Rifqiy Al Nabiil, SMA Islam Malang, Indonesia

Article Info:

Article History:

Received: 17 Oct 2025

Revised: 20 Nov 2025

Accepted: 21 Nov 2025

Published: 1 Dec 2025

*Corresponding

author:

Name: Mohammad

Fajar Fauzi Rahman

Email:

fauzyfajar3@gmail.com

Abstract

This research aims to address the low motivation and reading proficiency (*maharah qira'ah*) among 11th-grade students at an Islamic Senior High School in Malang through the implementation of the Culturally Responsive Teaching (CRT) approach. The primary objective of this study is to improve students' motivation to learn and Reading achievement by applying culturally relevant, student-centred instructional practices in the Arabic language learning context. The study employed a Classroom Action Research (CAR) model carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection. The findings demonstrate a continuous improvement in both motivation and learning outcomes. Motivation increased from 72% in the pre-cycle to 75.1% in Cycle 1 and rose again to 78.1% in Cycle 2. Learning achievement followed a similar pattern: the pre-cycle mastery level reached 70%, dropped to 63.3% in Cycle 1 as students adapted to new learning strategies, and subsequently improved to 80% in Cycle 2 following strengthened implementation of CRT, enhanced scaffolding, and diversified learning media. These results indicate that culturally responsive practices significantly support students' engagement, comprehension of Arabic texts, and overall academic performance. In conclusion, the consistent application of CRT effectively enhances learning motivation and Reading proficiency in *maharah qira'ah*. CRT is therefore recommended as a relevant and impactful instructional approach for Arabic language learning in culturally diverse classroom settings.

Keywords: Learning Motivation, Learning Achievement, *Culturally Responsive Teaching*

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).



Pendahuluan

Bahasa dan kemampuan literasi merupakan dua aspek yang saling berkaitan erat serta tidak dapat dipisahkan dalam proses perkembangan intelektual dan komunikasi manusia. Keterampilan berbahasa yang baik dapat meningkatkan keterampilan literasi. Sebaliknya siswa tidak akan dapat meningkatkan kemampuan literasi jika tidak mempunyai keterampilan berbahasa yang baik. Pembelajaran mengenai bahasa asing pada pendidikan formal dari pendidikan dasar sampai menengah tidak bisa dipandang dengan sebelah mata. Peningkatan empat keterampilan berbahasa asing berbanding lurus dengan peningkatan keterampilan literasi. Dalam konteks pendidikan Islam dan bahasa Arab, Keterampilan membaca (*maharah Qiraah*) mempunyai peran strategis untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa dalam memahami isi kitab-kitab yang tertulis dalam bahasa Arab (Heriani et al., 2025). Pengembangan bahan ajar yang lebih komunikatif dan berpusat pada siswa (*student-centered*) untuk meningkatkan kemampuan komunikasi dan kolaborasi merupakan bagian penting dari keterampilan abad ke-21. Peningkatan ini sejalan dengan tujuan utama pendekatan komunikatif (Perdana, 2025).

Meningkatkan maharah qiraah (keterampilan membaca dalam bahasa Arab) pada peserta didik bukanlah perkara yang mudah, dan tidak dapat dilakukan secara instan layaknya membalikkan telapak tangan. Tantangan ini semakin kompleks ketika dihadapkan pada realitas peserta didik yang menempuh pendidikan di satuan pendidikan formal non-pesantren (Isop Syafe'i et al., 2020). Lingkungan belajar yang tidak sepenuhnya mendukung pembelajaran bahasa Arab secara intensif, serta minimnya paparan terhadap bahasa Arab dalam keseharian di sekolah, menjadi faktor penghambat utama (Syamsiyah et al., 2025). Selain itu, kebijakan yayasan juga turut memengaruhi proses pembelajaran bahasa Arab. Di SMAI Malang, bahasa Arab tidak menjadi mata pelajaran prioritas, melainkan hanya dimasukkan sebagai muatan lokal. Akibatnya, alokasi waktu pembelajaran untuk kelas reguler sangat terbatas, yakni hanya 1 jam pelajaran (JP) dalam sepekan. Sementara itu, untuk kelas peminatan Bahasa Arab yang hanya terdiri dari satu kelas, alokasi waktu yang diberikan lebih memadai, yaitu sebanyak 5 JP dalam sepekan. Perbedaan alokasi waktu ini berdampak langsung pada tingkat penguasaan keterampilan membaca peserta didik, di mana kelas reguler cenderung mengalami kesulitan lebih besar dalam mencapai kompetensi yang diharapkan.

Salah satu kendala utama adalah rendahnya motivasi intrinsik peserta didik untuk mempelajari bahasa Arab. Bahasa Arab kerap kali dianggap sulit dan tidak relevan dengan kebutuhan masa depan mereka, sehingga minat belajar pun menjadi minim. Selain itu, keberagaman latar belakang budaya, sosial, dan lingkungan tempat tinggal peserta didik turut memengaruhi kesiapan belajar mereka. Bagi peserta didik yang belum pernah terlibat dalam proses pembelajaran bahasa Arab sebelumnya, terutama yang bukan lulusan madrasah atau pesantren, cenderung mengalami kesulitan dalam memahami bahasa Arab. Hal ini diperparah dengan metode yang digunakan oleh guru yang cenderung *teacher centered* dan kurang bervariasi. Sehingga hal itu semua dapat menyebabkan berkurangnya motivasi belajar yang rendah di kalangan siswa berpengaruh terhadap kualitas hasil belajar yang belum optimal (Akhsan & Muhammadiyah, 2022). Studi linguistik mendalam juga dilakukan untuk memahami struktur bahasa Arab secara internal (Zakiyah, 2023).

Untuk mengurai permasalahan tersebut, pendidik memiliki sejumlah pilihan strategi, salah satunya dengan mengintegrasikan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam proses pembelajaran. CRT adalah suatu pendekatan yang menempatkan keberagaman budaya dan pengalaman hidup peserta didik sebagai dasar dalam proses pembelajaran, karakteristik, dan Identitas diri mereka (Lasminawati et al., 2023). Konsep pendekatan CRT mempunyai kaitan erat dengan pembelajaran bermakna (*meaningful learning*) (Ulfa et al., 2025). Konsep CRT mengaitkan aspek keberagaman budaya peserta didik, kehidupan sehari-hari mereka dalam pembelajaran. Pembelajaran bermakna ditunjukkan ketika peserta didik dapat mengaitkan pembelajaran dengan konteks-konteks kehidupan sehari-hari mereka (Sukmawati et al., 2024). Pendekatan ini mendorong guru untuk mengintegrasikan konteks budaya ke dalam rencana dan pelaksanaan pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya memahami materi akademik, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai budayanya serta menghargai perbedaan antarindividu, serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Hernita et al., 2024). Sehingga mereka dapat menemukan motivasi intrinsik yang muncul dari dalam diri mereka sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran yang bermakna.

Implementasi CRT pada pembelajaran bahasa Arab, terutama dalam pengembangan maharah qira'ah, bertujuan untuk menumbuhkan pembelajaran yang lebih inklusif dan berorientasi pada budaya peserta didik, dapat dilakukan dengan mempertimbangkan lima komponen dasar yang saling berkaitan dan saling menguatkan, yaitu 1) Integrasi budaya dalam konten materi (*Content Integration*), 2) Membantu siswa mengkonstruksi pengetahuan (*Facilitating Knowledge Construction*), 3) Reduksi prasangka (*Prejudice Reduction*), 4) Keadilan sosial (*Social Justice*), 5) Perkembangan akademik (*Academic Development*) (Hernandez et al., 2013). Dengan menerapkan kelima komponen ini secara konsisten, guru dapat menciptakan suasana belajar yang adaptif, inklusif, dan mendorong tercapainya kompetensi bahasa Arab secara lebih bermakna (Hasan et al., 2025).

Berbagai penelitian mengenai CRT menunjukkan bahwa pendekatan tersebut terbukti menjadi salah satu strategi pembelajaran yang berperan penting dalam memperkuat motivasi intrinsik peserta didik dan mengoptimalkan hasil belajarnya. Misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Burhan yang menyebutkan bahwa pendekatan CRT efektif untuk meningkatkan hasil belajar PJOK kelas X di SMA Negeri 2 Semarang. Penelitian tersebut membandingkan antara pendekatan CRT, Berdiferensiasi, dan TaRL. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan bahwa pendekatan CRT mempunyai efektivitas yang paling tinggi dari pada pendekatan yang lainnya. Dari 36 siswa, 24 diantaranya mencapai hasil belajar yang baik. Sedangkan 12 siswa yang lainnya dinyatakan sedang dan kurang baik (Hendrawan et al., 2024). Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Hernita. Hernita menyebut bahwa kemampuan pemahaman peserta didik kelas XI-2 SMAN 2 Bantul terhadap konsep matematika meningkat dengan menerapkan pendekatan CRT dan Google Sites. Dari penelitian tindakan kelas melalui dua siklus, penelitian tersebut terdapat peningkatan hasil belajar peserta didik dari pelaksanaan siklus pertama ke siklus kedua. Siklus I nilai rata-rata matematika 68,6% meningkat menjadi 90,69% di siklus II (Hernita et al., 2024).

Lasminawati melalui penelitian tindakan kelas (PTK) yang berfokus pada peningkatan hasil belajar Biologi, ditemukan bahwa penerapan pendekatan CRT mampu meningkatkan pencapaian akademik peserta didik secara signifikan. Lasminawati menyebutkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran yang dikaitkan dengan konteks budaya dan pengalaman hidup sehari-hari dapat

mewujudkan pembelajaran bermakna dan berkontribusi terhadap peningkatan hasil belajar mereka (Lasminawati et al., 2023).

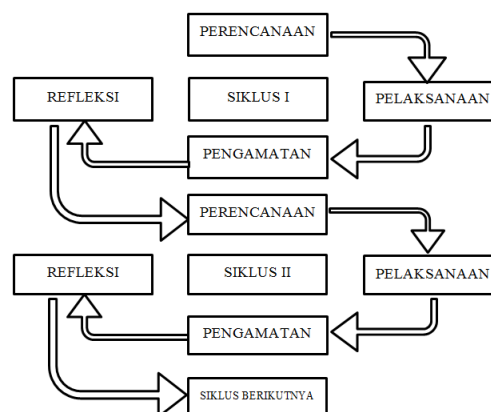
Dari ketiga penelitian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa pendekatan tersebut efektivitasnya dalam menumbuhkan motivasi belajar sekaligus memperbaiki hasil belajar siswa. Namun peneliti menyadari bahwa PTK yang menggunakan pendekatan *CRT* pada mata pelajaran bahasa Arab masih sangat terbatas, khususnya dalam pembelajaran qiraah. Oleh karenanya melalui penelitian ini, peneliti akan berusaha untuk mendeskripsikan peningkatan motivasi dan hasil belajar maharah qiraah di SMAI Malang melalui pendekatan *CRT*. Penelitian ini menggambarkan bagaimana penerapan pendekatan *CRT* dapat meningkatkan motivasi serta capaian belajar maharah qira'ah di kelas XI E SMA Islam Malang.

Metode

Penelitian ini dilaksanakan di kelas XI E SMA Islam yang berlokasi di Jl. Kartini, Malang. Kegiatan penelitian dilakukan bersamaan dengan pelaksanaan PPL II Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan, yang berlangsung pada tanggal 24–28 Februari dan 8–28 April 2025. Penelitian ini menggunakan desain PTK yang terdiri atas dua siklus, di mana setiap siklus mencakup empat tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan, dengan frekuensi pembelajaran dua kali per pekan dan durasi 1 × 45 menit pada tiap pertemuan. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI E SMA Islam Malang yang berjumlah 30 Orang. Sementara itu, pihak yang berperan sebagai observer terdiri atas guru pamong dan rekan sejawat sesama mahasiswa PPL II. Adapun objek penelitian ini difokuskan pada peningkatan motivasi serta hasil belajar maharah qira'ah peserta didik.

Penelitian ini menggunakan metode PTK Menurut Hopkins, Penelitian Tindakan Kelas merupakan suatu bentuk kajian reflektif yang dilakukan oleh pelaku tindakan dalam hal ini peneliti dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas praktik pembelajaran yang dilaksanakan serta memperdalam pemahaman terhadap proses pembelajaran di kelas (Indriana & Arifin, 2019). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus tindakan. Setiap siklus mencakup empat tahapan yang saling berkesinambungan, meliputi: tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi (pengamatan), serta refleksi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran (Kemmis, 1992). Untuk memperjelas, berikut merupakan gambaran Langkah-langkah dan penjelasan yang perlu dilakukan saat melakukan PTK.

Gambar 1. Alur Siklus Penelitian Tindakan Kelas



Perencanaan

Beberapa hal yang disiapkan dalam tahap ini adalah: Asesmen awal, perangkat ajar, tugas-tugas, kuis, lembar observasi untuk observer, angket untuk siswa, dan catatan anekdot. Di tahap perencanaan ini, pendidik sebagai peneliti melakukan asesmen diagnostik terlebih dahulu untuk mengetahui latar belakang, karakteristik, kebutuhan dan kemampuan awal peserta didik. Selanjutnya peneliti Menyusun perangkat ajar yang memuat unsur-unsur kebudayaan peserta didik.

Pelaksanaan Tindakan

Peneliti melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun sebelumnya. Peneliti menerapkan unsur-unsur CRT dalam kegiatan pembelajaran seperti menanamkan sikap menghargai setiap keberagaman budaya, bangga terhadap identitas dirinya, mengenali budaya, dan menerapkan nilai budaya. Pendidik juga membangun pemikiran konstruktif siswa untuk mengenali dan memahami teks dan konteks ungkapan Bahasa Arab dan keterkaitannya dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. (Dewi et al., 2023) Peneliti juga mengkombinasikan dengan metode dan model pembelajaran lainnya seperti TGT, Kooperatif, dan PBL.

Observasi

Observasi dilakukan oleh observer melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Poin yang akan diamati oleh observer meliputi: keaktifan siswa, antusiasme siswa, keterlibatan siswa, Ketertarikan siswa mengikuti pembelajaran, dan kemampuan siswa. Dosen yang berperan sebagai observer mengamati metode dan kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh pengajar.

Refleksi

Refleksi didasari dari permasalahan yang terdapat pada setiap siklus serta informasi yang peneliti dapatkan dari pemaparan observer dan keadaan yang terjadi di lapangan. Peneliti dan observer merincikan kendala-kendala yang dialami di lapangan seperti masalah Teknik, metode, strategi, kondisi peserta, dan motivasi peserta. Hal ini menjadi bahan evaluasi agar di siklus berikutnya peneliti dapat memperbaikinya. Untuk mengetahui poin yang hendak diperbaiki di siklus berikutnya, peneliti perlu menganalisis kekurangan baik itu pada metode, bahan ajar, pendekatan, proses pembelajaran, dan yang lainnya.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas lembar observasi, kuis atau tes hasil belajar, lembar refleksi siswa, serta catatan guru atau jurnal pembelajaran. Instrumen observasi disusun berdasarkan komponen dasar dalam pendekatan CRT. Lembar refleksi siswa berfungsi untuk memperoleh gambaran mengenai tanggapan siswa terhadap proses pembelajaran serta perkembangan motivasi belajar mereka. Sementara itu, kuis atau tes prestasi belajar digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian hasil belajar siswa. Seluruh instrumen penelitian disajikan secara lengkap pada bagian lampiran.

Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu dokumentasi, observasi, angket, dan tes. Teknik dokumentasi digunakan untuk merekam jalannya proses pembelajaran berdasarkan instrumen observasi dengan bantuan kamera ponsel. Observasi digunakan untuk mengidentifikasi tingkat keaktifan siswa selama proses pembelajaran, respons mereka terhadap penerapan pendekatan Culturally Responsive Teaching, serta keterlibatan dalam berbagai kegiatan belajar. Teknik angket berfungsi untuk mengumpulkan data mengenai minat, motivasi, dan refleksi siswa terhadap kegiatan pembelajaran. Adapun teknik tes digunakan untuk memperoleh data terkait kualitas hasil belajar siswa setelah penerapan tindakan. (Jacub et al., 2020).

Untuk menganalisis data, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif (mix methode). Data kualitatif yang diperoleh dari hasil observasi, catatan guru, dan kuesioner terbuka dianalisis secara deskriptif dengan mengacu pada model analisis data Miles dan Huberman. Analisis dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan serta verifikasi kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan secara terus-menerus selama proses tindakan berlangsung melalui observasi, angket, dan catatan lapangan. Selanjutnya, data dikondensasi dengan menyaring informasi yang relevan sesuai fokus penelitian. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Terakhir, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dan diverifikasi secara terus-menerus untuk memastikan validitas hasil yang diperoleh (Miles et al., 2014).

Analisis data Kuantitatif dilakukan dengan mengolah data motivasi dan hasil belajar siswa sebelum siklus dan setelah siklus menggunakan teknik statistik deskriptif, misal perhitungan persentase dan nilai rata-rata. Langkah ini bertujuan untuk mengukur peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa setelah diterapkannya pendekatan CRT dalam pembelajaran maharah qiraah.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus Dimana setiap siklus terdapat 2 pertemuan. Setiap Siklus meliputi perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi, angket reflektif siswa, serta tes baik yang bersifat individu maupun kelompok. Selama penelitian, strategi CRT diterapkan melalui berbagai teknik seperti kontekstualisasi materi berdasarkan budaya sekolah, pembelajaran berbasis kolaborasi, dan penggunaan media interaktif untuk meningkatkan keterlibatan siswa di kelas (Qorin et al., 2025). Berdasarkan data yang kami peroleh, penerapan pendekatan *Culturally Responsive Teaching* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas XI E SMAI Malang pada pembelajaran maharah qiraah.

1. Pra siklus

Pada tahap pra siklus, dilakukan analisis awal terhadap kondisi pembelajaran sebelum diterapkannya pendekatan CRT. Observasi dan pre test dilakukan untuk melihat kondisi motivasi dan kemampuan awal siswa pada mata pelajaran bahasa Arab maharah qiraah di kelas XI E SMAI Malang.

Motivasi Siswa Prasiklus

Sebelum diterapkannya strategi CRT, metode pembelajaran maharah qiraah masih berpusat pada guru (teacher-centered learning) dengan penggunaan metode konvensional seperti ceramah, latihan membaca teks, Terjemah, dan drill. Sehingga hal itu menyebabkan kurangnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, siswa juga tidak mendapatkan pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual sesuai kehidupan sehari-hari mereka hal itu berdampak pada rendahnya motivasi belajar siswa. Kondisi motivasi siswa sebelum diterapkannya pendekatan CRT diperjelas melalui tabel ini:

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Angket Refleksi Motivasi Siswa Pra siklus

No	Pernyataan	Nilai
1	Saya senang belajar hari ini	82

2	Saya menyukai metode yang digunakan guru	80
3	Guru menyajikan pembelajaran yang menyenangkan	84
4	Saya selalu antusias dan semangat belajar maharah qiraah	83
5	Saya ingin belajar bahasa Arab maharah qiraah bersama guru tersebut lagi	74
6	Saya betah mengikuti pembelajaran	73
7	Saya senang apabila guru masuk kelas	74
8	Saya memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan guru	75
9	Saya fokus dan konsentrasi ketika saya belajar maharah qiraah	72
10	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	71
11	Saya lebih suka untuk tidak memperhatikan dan memperdulikan pembelajaran	70
12	Saya tetap tidak tertarik belajar maharah qiraah	63
13	Saya tidak tertarik belajar karena materi pembelajaran monoton	65
14	Saya tidak suka berdiskusi di kelas	60
15	Saya sulit berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran	61
16	Saya seringkali merasa terganggu dan tertekan dalam belajar bahasa Arab dengan metode guru tersebut	67
Rata-Rata Nilai Motivasi Siswa Pra Siklus		72.1

Melalui data yang tersaji pada tabel di atas, terlihat bahwa: (1) Sebanyak 4 dari 16 pernyataan (25%) menunjukkan skor di atas ambang batas 75, mencerminkan adanya sebagian kecil siswa yang memiliki motivasi positif terhadap pembelajaran maharah qiraah, seperti merasa senang, menyukai metode guru, dan antusias belajar. (2) Sebanyak 12 dari 16 pernyataan (75%) berada di bawah ambang batas 75, menunjukkan bahwa mayoritas siswa masih memiliki motivasi belajar yang rendah, khususnya pada aspek fokus, keterlibatan aktif, kenyamanan, dan ketertarikan terhadap materi. (3) Nilai terendah terdapat pada pernyataan tentang ketidaksukaan berdiskusi dan kesulitan konsentrasi, yang masing-masing berada pada skor 60 dan 61. (4) Dengan rata-rata nilai 72,1 yang masih di bawah ambang batas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran sebelum siklus belum mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan, kontekstual, dan memotivasi siswa secara optimal.

Hasil Belajar Siswa Prasiklus

Sebagai langkah awal sebelum siklus 1 dilakukan terlebih dahulu asesmen awal melalui pre-test untuk mengukur kemampuan awal maharah qiraah siswa. Kemampuan siswa diklasifikasikan menjadi 3 level (mubtadi, mutawassith, mutaqqaddim) untuk mengetahui tingkatan kemampuan siswa di kelas yang nantinya menjadi acuan dasar dalam menyiapkan rancangan pembelajaran. Nilai KKM (75) menjadi ukuran ketuntasan belajar siswa. Berikut merupakan tabel untuk memperjelas hasil pre-test yang telah dilakukan.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Pre-test

Level	Jumlah	Rentang Nilai	Keterangan
Mutaqqaddim	11 siswa	≥ 90	Tuntas
Mutawassith	10 siswa	75 – 89	Tuntas
Mubtadi	9 siswa	< 75	Belum Tuntas
Persentase Ketuntasan belajar prasiklus: 70%			

Berdasarkan tabel diatas dapat kita ketahui bahwa kemampuan membaca siswa sangat bervariasi, dengan kesenjangan yang cukup signifikan antara siswa level mutaqaddim dan muhtadi. Siswa pada level mutaqaddim yang berjumlah 11 siswa memperoleh nilai ≥ 90 dan dikategorikan tuntas. Sementara itu, siswa level mutawassith yang berjumlah 10 siswa memperoleh nilai 75–89 dan juga tergolong tuntas, namun masih memerlukan pendampingan agar lebih meningkat. Di sisi lain, terdapat 9 siswa pada level muhtadi yang memperoleh nilai di bawah 75 dan dinyatakan belum tuntas. Kemampuan awal siswa sebelum siklus cukup memiliki kesenjangan yang terlihat dari kemampuan yang berbeda cukup jauh antara siswa pada level muhtadi dan mutaqaddim. Misalkan kemampuan membaca siswa level mutaqaddim sangat baik, dilihat dari siswa tersebut dapat membaca dengan lantang, lancar, tepat, dan dapat memahami maknanya, namun siswa pada level muhtadi tidak dapat membaca teks Arab dengan lancar, masih terbata-bata dan belum bisa memahami makna teks dengan tepat. Persentase ketuntasan belajar siswa sebelum diterapkannya *CRT* juga menunjukkan angka 70 yang berarti bahwa pembelajaran belum tuntas secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi dan asesmen awal, disimpulkan bahwa diperlukan strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, relevan dengan konteks budaya mereka, kemampuan pendekatan ini dalam menumbuhkan keterlibatan dan motivasi belajar menjadikannya relevan untuk diterapkan. Atas dasar itu, *CRT* dipilih sebagai upaya strategis dalam mengatasi hambatan pembelajaran serta meningkatkan motivasi dan prestasi akademik siswa.

2. Siklus 1

Pada tahap perencanaan, dilakukan analisis awal terhadap kebutuhan siswa dalam pembelajaran maharah qiraah. Guru menggunakan data yang diperoleh dari asesmen awal sebagai acuan untuk merumuskan rancangan pembelajaran yang menyesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Guru menyiapkan materi pembelajaran berbasis *CRT* yang disesuaikan dengan latar belakang budaya di sekolah. Materi yang akan diajarkan adalah العملية في المدرسة (kegiatan di sekolah), di sini guru memasukkan unsur-unsur budaya positif yang ada di sekolah seperti mengaji, sholat, membaca buku, bertemu guru, menyalami guru dll. Guru menyiapkan bahan ajar berupa teks cerita narasi bergambar berbasis digital. Selanjutnya guru membuat instrumen asesmen yang terintegrasi dengan teknologi digital seperti quizizz, quizlet, dan learning apps. Diskusi kelompok juga diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Instrumen penilaian, kuisisioner minat belajar, dan lembar observasi juga disiapkan untuk mengukur efektivitas strategi pembelajaran.

Pada tahap tindakan, pembelajaran dilakukan dengan menerapkan pendekatan *CRT*. Guru mengawali pembelajaran dengan membangun keterkaitan antara teks yang dibaca dengan pengalaman keseharian siswa di sekolah. Guru juga mengajak siswa untuk merefleksikan kegiatan dan budaya apa saja yang ada di sekolah. Untuk meningkatkan budaya positif saling menghargai dan menciptakan suasana yang harmonis, siswa diajak berdiskusi dalam kelompok kecil untuk menganalisis isi teks yang dikemas dalam permainan. Selain itu, digunakan teknik scaffolding untuk membantu Memfasilitasi siswa berkemampuan rendah untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik terhadap teks.

Pada tahap observasi, data dikumpulkan mengenai keaktifan siswa, keterlibatan mereka dalam pembelajaran, emosi dan perasaan siswa, serta respons terhadap materi dan kegiatan pembelajaran. Dari hasil pengamatan, beberapa siswa

mulai menunjukkan ketertarikan dan minat lebih terhadap pembelajaran maharah qiraah karena adanya keterkaitan budaya dengan materi, muatan materi yang ringan dan familiar bagi mereka, serta menyesuaikan konteks kehidupan sehari-hari mereka di sekolah. Penggunaan media digital berupa cerita teks bergambar memudahkan siswa untuk memahami isi teks tanpa kesulitan menemukan makna yang terkandung dalam teks. Namun meskipun begitu ada beberapa siswa yang merasa kesulitan untuk membaca teks Arab serta memahami makna yang terkandung pada teks. Beberapa siswa juga belum menunjukkan ketertarikannya dalam belajar bahasa Arab.

Pelaksanaan siklus 1 menunjukkan bahwa penerapan *CRT* cukup memberikan dampak positif pada peningkatan motivasi belajar siswa. Namun meskipun begitu hasil belajar pada siklus 1 mengalami penurunan. Siswa yang berada pada level muftadi yang awalnya berjumlah 9 siswa bertambah menjadi 11 siswa, persentase ketuntasan belajar juga mengalami penurunan dari 70% di pra siklus menjadi 68% di siklus 1. hal ini menunjukkan adanya penurunan hasil belajar siswa. Untuk mengatasi hal ini diperlukan metode, pendekatan, dan media pembelajaran yang berbeda dan lebih bervariasi agar di siklus berikutnya hasil belajar siswa dapat meningkat kembali.

Motivasi Belajar Siswa pada Siklus 1

Setelah diterapkannya strategi *CRT*, Motivasi belajar siswa meningkat dari prasiklus. Metode pembelajaran lebih banyak menggunakan pendekatan student centered. Pembelajaran lebih sering melibatkan siswa untuk aktif di kelas. Permainan berbasis tim dan gamifikasi membuat siswa lebih senang dan antusias selama pembelajaran berlangsung, siswa merasa lebih tertarik untuk belajar bahasa Arab karena materi yang disajikan relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Materi yang disajikan menggunakan media pembelajaran berbasis digital berupa teks bergambar membantu mereka lebih memahami teks. Meskipun begitu keterlibatan sebagian siswa masih menjadi tantangan bagi guru untuk memberikan pendekatan kepada siswa yang belum percaya diri dan tidak suka berdiskusi. Kondisi motivasi siswa pada siklus 1 diperjelas melalui tabel ini:

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Angket Refleksi Motivasi Siswa Siklus 1

No	Pernyataan	Nilai
1	Saya senang belajar hari ini	86
2	Saya menyukai metode yang digunakan guru	84
3	Guru menyajikan pembelajaran yang menyenangkan	86
4	Saya selalu antusias dan semangat belajar maharah qiraah	81
5	Saya ingin belajar bahasa Arab maharah qiraah bersama guru tersebut lagi	83
6	Saya betah mengikuti pembelajaran	82
7	Saya senang apabila guru masuk kelas	76
8	Saya memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan guru	81
9	Saya fokus dan konsentrasi ketika saya belajar maharah qiraah	78
10	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	76
11	Saya lebih suka untuk tidak memperhatikan dan memperdulikan pembelajaran	67
12	Saya tetap tidak tertarik belajar maharah qiraah	66
13	Saya tidak tertarik belajar karena materi pembelajaran monoton	66
14	Saya tidak suka berdiskusi di kelas	62

15	Saya sulit berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran	58
16	Saya seringkali merasa terganggu dan tertekan dalam belajar bahasa Arab dengan metode guru tersebut	69
Rata-Rata Nilai Motivasi Siswa Siklus 1		75.1

Dari data siklus 1 terlihat adanya peningkatan motivasi siswa dalam pembelajaran maharah qiraah dibandingkan pra siklus. Hal ini ditunjukkan dengan rata-rata nilai 75,1, yang berarti telah melewati ambang batas minimum motivasi. Sebanyak 10 dari 16 pernyataan (62,5%) menunjukkan skor ≥ 75 , mencerminkan bahwa sebagian besar siswa mulai merasakan kenyamanan dan ketertarikan terhadap metode pembelajaran yang digunakan, seperti tampak pada pernyataan nomor 1, 2, 3, dan 4 dengan nilai di atas 80. Namun, masih terdapat 6 pernyataan (37,5%) di bawah ambang batas, terutama berkaitan dengan ketidaktertarikan, kesulitan konsentrasi, dan minat berdiskusi yang rendah (misalnya nomor 14 dan 15 yang berada di angka 62 dan 58). Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam siklus 1 mulai menunjukkan dampak positif, namun masih memerlukan penyempurnaan untuk menjangkau seluruh aspek motivasi secara menyeluruh.

Hasil Belajar Siswa pada Siklus 1

Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 1, dilakukan evaluasi melalui tes tertulis. Tes ini bertujuan untuk mengukur tingkat keberhasilan tujuan pembelajaran yaitu pemahaman siswa pada makna teks baik tersirat maupun tersurat. Untuk mengetahui tingkatan ketuntasan belajar siswa, siswa diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu Muhtadi (pemula), Mutawassith (menengah), dan Mutaqaddim (lanjutan). Nilai KKM (75) menjadi ukuran ketuntasan belajar siswa. Berikut merupakan tabel untuk memperjelas rekapitulasi hasil tes siswa pada Siklus 1:

Tabel 4. Rekapitulasi Hasil Test Siswa Siklus 1

Level	Jumlah	Rentang Nilai	Keterangan
Mutaqaddim	12 siswa	≥ 90	Tuntas
Mutawassith	7 siswa	75 – 89	Tuntas
Muhtadi	11 siswa	< 75	Belum Tuntas
Persentase Ketuntasan belajar siklus 1: 63,3%			

Dari tabel di atas dapat kita ketahui bahwa dari 30 siswa, sebanyak 12 siswa (40%) berada pada level mutaqaddim dengan nilai ≥ 90 , 7 siswa (23,3%) berada pada level mutawassith dengan nilai antara 75–89, dan 11 siswa (36,7%) masih berada pada level muhtadi dengan nilai di bawah 75. Secara keseluruhan, tingkat ketuntasan belajar mencapai 63,3% dari 30 siswa ada 19 siswa dengan nilai di atas 75, yang artinya terjadi penurunan sebesar 6,7% dibandingkan dengan pra siklus yang mencapai 70%. Penurunan ini mengindikasikan bahwa meskipun motivasi belajar siswa mulai meningkat, implementasi strategi pembelajaran, metode, pendekatan, materi, dan media pembelajaran harus lebih dimaksimalkan lagi menyesuaikan dengan kebutuhan belajar dan kemampuan mereka.

3. Siklus 2

Berdasarkan hasil refleksi pada siklus pertama, guru menyusun kembali rencana pembelajaran yang lebih adaptif dengan memperhatikan kebutuhan khusus siswa yang berkemampuan rendah. Dalam semangat keadilan sosial (*social justice*) dan pengembangan akademik (*academic development*), guru mulai merancang pendekatan personal dan menyiapkan berbagai metode pembelajaran agar kebutuhan belajar tiap siswa dapat terakomodasi dengan baik. Materi ajar yang digunakan tetap mengangkat tema kegiatan di sekolah, namun disusun dengan gaya bahasa yang lebih komunikatif dan kontekstual. Hal ini mencerminkan penerapan integrasi budaya dalam konten materi (*content integration*), di mana budaya dan aktivitas siswa sehari-hari menjadi pintu masuk untuk memahami teks bahasa Arab. Untuk mendukung motivasi dan keterlibatan siswa, media pembelajaran berbasis teknologi seperti kuis digital dan aplikasi interaktif juga diperbanyak. Guru juga menyusun strategi kelompok belajar untuk mengoptimalkan reduksi prasangka (*prejudice reduction*) dengan menyeimbangkan peran siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.

Pembelajaran pada siklus kedua diawali dengan pemantik berupa tebak gambar ilustratif yang menggambarkan kehidupan siswa di sekolah. Guru mengajak siswa menghubungkan teks yang dipelajari dengan pengalaman mereka sehari-hari sebagai bagian dari proses konstruksi pengetahuan (*facilitating knowledge construction*). Siswa diberi ruang untuk berbagi pengalaman dan menginterpretasi teks berdasarkan konteks budaya mereka sendiri. Siswa yang sebelumnya pasif mulai diberikan peran dalam kelompok dan lebih dilibatkan dalam diskusi, sedangkan siswa yang memiliki kesulitan mendapat bimbingan khusus. Ini merupakan bentuk nyata dari penerapan prinsip keadilan sosial dan pengembangan akademik, agar semua siswa merasa dihargai dan didorong untuk berkembang. Penggunaan media teknologi dan pendekatan yang variatif berhasil menciptakan suasana kelas yang lebih terbuka dan menyenangkan, mengurangi sikap apatis, dan memperkuat nilai inklusi budaya (*prejudice reduction*) di dalam kelas.

Selama proses pembelajaran berlangsung, suasana kelas tampak lebih aktif dan hidup. Siswa menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi, terutama ketika mereka dapat mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi. Aktivitas kelompok berlangsung dengan lebih hidup dan partisipatif, menunjukkan adanya kemajuan dalam keterlibatan siswa yang sebelumnya kurang aktif. Media pembelajaran yang beragam berhasil meningkatkan perhatian dan konsentrasi siswa. Pengintegrasian pengalaman pribadi siswa dalam kegiatan belajar membuat mereka merasa diakui, yang pada gilirannya meningkatkan rasa percaya diri. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan CRT berperan penting tidak hanya dalam menumbuhkan motivasi belajar, tetapi juga dalam menciptakan iklim kelas yang inklusif dan partisipatif (Rahmah, 2025).

Pelaksanaan siklus kedua menunjukkan bahwa kelima komponen pendekatan CRT berhasil diimplementasikan secara konsisten dan relevan dengan konteks siswa. Integrasi budaya, konstruksi pengetahuan, pembelajaran yang inklusif, keadilan sosial, dan dukungan terhadap perkembangan akademik secara nyata meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar mahasiswa qiraah. Dengan menciptakan ruang belajar yang kondusif, inklusif, menghargai latar belakang mereka, dan memberikan strategi yang adil, guru berhasil menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Ini menjadi pijakan penting untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab yang lebih responsif terhadap keberagaman budaya dan kebutuhan siswa. Hal itu selaras dengan penelitian yang

dilakukan oleh Hernita yang menyatakan bahwa penerapan *CRT* berdampak pada motivasi dan hasil belajar siswa karena siswa merasa pembelajaran selaras dengan kehidupan mereka.

Motivasi Belajar Siswa Siklus 2

Motivasi belajar siswa meningkat dari siklus sebelumnya. Pendekatan kelima komponen *CRT* diterapkan dengan maksimal baik di saat merancang pembelajaran, melaksanakan kegiatan, maupun saat evaluasi. Melalui pendekatan konstruktif secara personal dan dorongan serta apresiasi kepada siswa yang tidak suka berdiskusi, menjadikan siswa dengan keterampilan sosial yang rendah menjadi meningkat. Kondisi motivasi siswa pada siklus 2 diperjelas melalui tabel di bawah ini:

Tabel 5. Rekapitulasi Hasil Angket Refleksi Motivasi Siswa Siklus 2

No	Pernyataan	Skor
1	Saya senang belajar hari ini	91
2	Saya menyukai metode yang digunakan guru	87
3	Guru menyajikan pembelajaran yang menyenangkan	87
4	Saya selalu antusias dan semangat belajar maharah qiraah	78
5	Saya ingin belajar bahasa Arab maharah qiraah bersama guru tersebut lagi	80
6	Saya betah mengikuti pembelajaran	84
7	Saya senang apabila guru masuk kelas	67
8	Saya memahami dengan baik pembelajaran yang disampaikan guru	81
9	Saya fokus dan konsentrasi ketika saya belajar maharah qiraah	78
10	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran	74
11	Saya lebih suka untuk tidak memperhatikan dan memperdulikan pembelajaran	74
12	Saya tetap tidak tertarik belajar maharah qiraah	75
13	Saya tidak tertarik belajar karena materi pembelajaran monoton	74
14	Saya tidak suka berdiskusi di kelas	72
15	Saya sulit berkonsentrasi ketika mengikuti pembelajaran	70
16	Saya seringkali merasa terganggu dan tertekan dalam belajar bahasa Arab dengan metode guru tersebut	77
Rata-rata nilai motivasi siswa siklus 2		78.1

Motivasi belajar siswa pada Siklus 2 menunjukkan peningkatan dibandingkan siklus sebelumnya, dengan rata-rata skor angket motivasi mencapai 78,1, naik dari siklus sebelumnya 75,1. Peningkatan ini merupakan hasil penerapan maksimal dari lima komponen pendekatan *CRT*, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Dukungan personal, apresiasi, pendekatan konstruktif berhasil mendorong siswa yang pasif menjadi lebih aktif, termasuk mereka yang memiliki keterampilan sosial rendah. Terlihat pula dari pernyataan 1 hingga 6 bahwa sebagian besar siswa menyatakan senang, nyaman, dan antusias mengikuti pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan kelima komponen *CRT* jika dilaksanakan dengan maksimal dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kurang fokus atau belum sepenuhnya antusias dalam berdiskusi (pernyataan 13–16), secara umum motivasi belajar mengalami peningkatan yang signifikan dan merata.

Hasil Belajar Siswa Siklus 2

Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran berdasarkan hasil refleksi Siklus 1, dilanjutkan dengan pelaksanaan pembelajaran pada Siklus 2. Untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, dilakukan evaluasi berupa tes akhir siklus. Tes ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan tindakan perbaikan di siklus 2. KKM (75) adalah ambang batas ketuntasan belajar siswa. Rekapitulasi hasil tes siswa pada Siklus 2 disajikan dalam Tabel berikut ini:

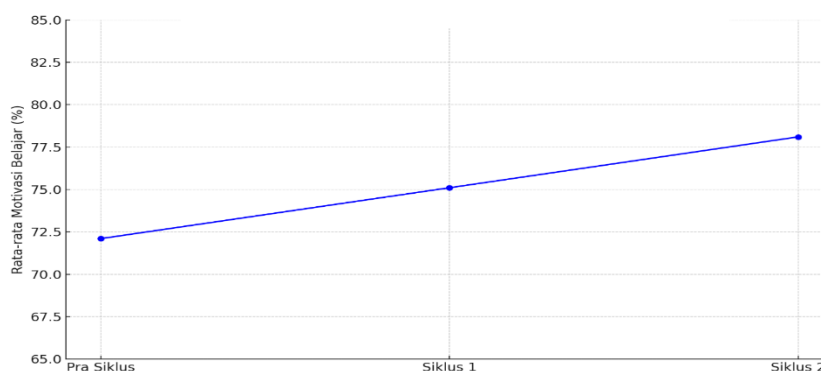
Tabel 6. Rekapitulasi Hasil Test Siswa Siklus 2

Level	Jumlah	Rentang Nilai	Keterangan
Mutaqaddim	20 siswa	≥ 90	Tuntas
Mutawassith	4 siswa	75 – 89	Tuntas
Mubtadi	6 siswa	< 75	Belum Tuntas
Persentase Ketuntasan belajar siklus 2: 80%			

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa Evaluasi akhir siklus melalui tes menunjukkan hasil yang lebih baik dibandingkan siklus sebelumnya. Dari 30 siswa, sebanyak 20 siswa (66,7%) mencapai level mutaqaddim dengan nilai ≥ 90 , 4 siswa (13,3%) berada pada level mutawassith dengan nilai 75–89, dan 6 siswa (20%) masih berada pada level mubtadi dengan nilai di bawah 75. Dengan demikian, persentase ketuntasan belajar siswa pada Siklus 2 mencapai 80%, yang menunjukkan adanya peningkatan ketuntasan belajar sebesar 16,7% dibandingkan Siklus 1 yang hanya mencapai 63,3%. Peningkatan ini mencerminkan keberhasilan perbaikan pembelajaran yang diterapkan, yang berfokus pada penerapan pendekatan CRT secara lebih efektif.

Untuk memperjelas perbandingan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa pada setiap siklus, berikut kami paparkan grafik dan tabel:

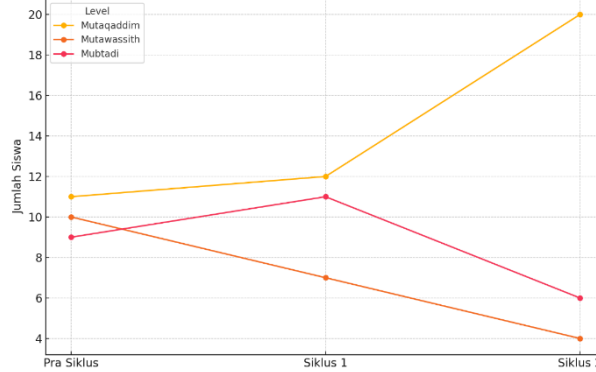
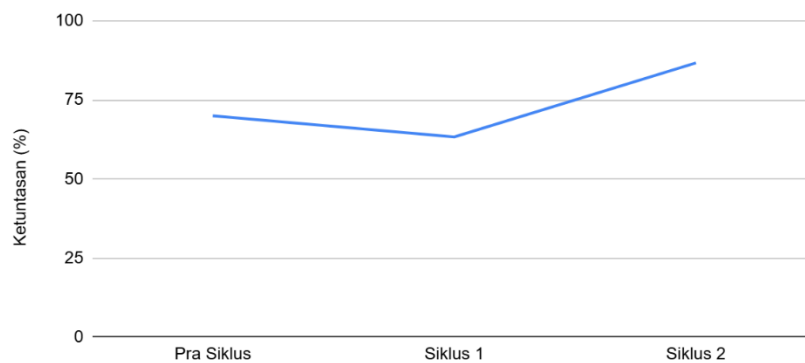
Gambar 1. Grafik peningkatan motivasi belajar siswa dari prasiklus sampai ke siklus 2



Tabel 7. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa dari Prasiklus Sampai Siklus 2

Tahapan	Level	Jumlah Siswa	Rentang Nilai	Keterangan	Ketuntasan (%)
Pra Siklus	Mutaqaddim	11	≥ 90	Tuntas	70% (21/30)
	Mutawassith	10	75 – 89	Tuntas	
	Mubtadi	9	< 75	Belum Tuntas	
Siklus 1	Mutaqaddim	12	≥ 90	Tuntas	63.3% (19/30)
	Mutawassith	7	75 – 89	Tuntas	

	Mubtadi	11	< 75	Belum Tuntas	
Siklus 2	Mutaqaddim	20	≥ 90	Tuntas	80% (24/30)
	Mutawassith	4	75 – 89	Tuntas	
	Mubtadi	6	< 75	Belum Tuntas	

Gambar 2. Grafik Jumlah siswa tiap level pada Setiap Siklus**Gambar 3.** Grafik Peningkatan Ketuntasan Siswa Pada Setiap Siklus

Conclusion

Dari hasil dua siklus penelitian tindakan kelas, ditemukan bahwa penerapan pendekatan CRT memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar dan kemampuan membaca siswa (*maharah qiraah*) di kelas XI SMA Islam Malang. Peningkatan motivasi belajar terlihat dari skor angket yang naik secara bertahap, yaitu dari 72% pada prasiklus, menjadi 75,1% pada siklus I, dan meningkat lagi menjadi 78,1% pada siklus II. Sementara itu, hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan setelah perbaikan pembelajaran berbasis CRT, dari 70% ketuntasan pada prasiklus, sempat menurun menjadi 63,3% pada siklus I, kemudian meningkat menjadi 80% pada siklus II. Dengan demikian, pendekatan CRT dapat menjadi strategi pembelajaran yang relevan dan efektif untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada maharah qiraah.

References

- Akhsan, A., & Muhammadiyah, A. (2022). Analisis Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Arab Di Mts-Nu Al-Islamiah Asembagus Menurut Teori Mc Clelland. *Lahjah Arabiyah*, 3(2), 132–138.
- Dewi, E., Nasution, & Vivi Rohmawati Qiyarotul Ummah, S. (2023). Pengembangan Karakter Komunikatif dan Disiplin melalui Metode *Culturally Responsive*

- Teaching* dengan Pembelajaran Sosial Emosional pada Pembelajaran Sejarah Siswa Kelas X-2 SMAN 1 Kalitidu. *Journal on Education*, 06(01), 2408–2420.
- Hasan, L. M. U., Vetiana, G. V., & Salma, K. N. (2025). Implementasi Teori Four Aspects of Language Learning dalam Pembelajaran Bahasa Arab bagi Siswa Berkebutuhan Khusus. *JALSAT:Journal of Arabic Language Studies And Teaching*, 5(1), 52–66.
- Hendrawan, B., Zhannisa, U. H., & Waskitho, T. L. (2024). Efektivitas Strategi Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* (CRT) dalam Meningkatkan Hasil Belajar PJOK Kelas X di SMA Negeri 2 Semarang. *Journal of Physical Activity and Sports*, 5(3).
- Heriani, F., Mukmin, M., Muhammad, K., Ubaidillah, A., & Aulia, A. (2025). Penerapan Model Pembelajaran RADEC untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa terhadap Pembelajaran Qiro'ah. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1007–1019. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1455>
- Hernandez, C. M., Morales, A. R., & Shroyer, M. G. (2013). The development of a model of culturally responsive science and mathematics teaching. *Cultural Studies of Science Education*, 8(4), 803–820. <https://doi.org/10.1007/s11422-013-9544-1>
- Hernita, L. V., Istihapsari, V., & Widayati, S. (2024). Peningkatan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas XI-2 SMAN 2 Bantul dengan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Berbantuan Google Sites. *Proximal: Jurnal Penelitian Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 7(2), 517–523. <https://doi.org/10.30605/proximal.v7i2.3590>
- Indriana, D., & Arifin, A. (2019). Pengembangan Kompetensi Profesional Guru Bahasa Arab Melalui Penelitian Tindakan Kelas. *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab*, 21(02), 239. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1682>
- Isop Syafe'i, Musthafa, I., & Hayati, W. (2020). Penerapan Metode Tarkibiyah Tahliliyah Dalam Pembelajaran Qira'Ah Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa. *Lahjah Arabiyah: Jurnal Bahasa Arab Dan Pendidikan Bahasa Arab*, 1(1), 43–48. <https://doi.org/10.35316/lahjah.v1i1.725>
- Jacob, T. A., Marto, H., & Darwis, A. (2020). Model Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Ips (Studi Penelitian Tindakan Kelas Di Smp Negeri 2 Tolitoli). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2), 140–147.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1992). *The action research planner* (3rd ed.). Deakin University Press.
- Lasminawati, E., Kusnita, Y., & Merta, I. W. (2023). Meningkatkan Hasil Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran *Culturally Responsive Teaching* Model Problem Based Learning. *JSER: Journal of Science and Education Research*, 2(2), 44–48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook, Third Edition* (Issue Thousand Oaks, California: SAGE Publications).
- Perdana, D. A. (2025). Strukturalisme Tzevan Todorov Pada Cerpen Qismati wa Nasibi Karya Najib Mahfuz. *JALSAT:Journal of Arabic Language Studies And*

- Teaching*, 5(1), 102–115.
- Qorin, A. S. Al, Mahliatussikah, H., & Sumalee, Y. (2025). Designing Communicative-Based Arabic Learning Materials to Enhance 21st Century Skills of Students in Thailand. *JALSAT:Journal of Arabic Language Studies And Teaching*, 5(1), 1–16.
- Rahmah, P. (2025). Eksplorasi Penggunaan Bahasa Arab Klasik dalam Pembelajaran Bahasa Arab Modern: Tantangan dan Peluang. *JALSAT:Journal of Arabic Language Studies And Teaching*, 5(1), 17–36.
- Sukmawati, A., Amilia, F., Laeli, A. F., & Astutiningsih, W. (2024). The Application of *Culturally Responsive Teaching* (CRT) Approach in Learning the Indonesian Language. *INTERACTION: Jurnal Pendidikan Bahasa*, 11(2), 446–463.
- Syamsiyah, B., Musfirotun, S., & Shidqi, N. F. (2025). Pengembangan Bi'ah Lughawiyah untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Bahasa Arab pada Siswa Sekolah Menengah Pertama Islam. *ATHLA: Journal of Arabic Teaching, Linguistics and Literature*, 6(1), 86–102.
- Ulfa, A., Samio, Khayroiyah, S., & Ahya, I. (2025). Penerapan Pendekatan *Culturally Responsive Teaching* Berbasis Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas 5 Sdn 101766 Bandar Setia Alzani. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 11(02), 221–243.
- Zakiyah. (2023). Optimality Theory Paradigm in the Formation of Active Participles Arabic Quadrilateral Verbs. *JALSAT:Journal of Arabic Language Studies And Teaching*, 3(2), 207–223. <https://doi.org/10.15642/jalsat.2023.3.2.207-223>